

BAB 1

Miskin Itu Anugerah

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amatlah buruk bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 216).

Surah Al Baqarah di atas menjawab pertanyaan dan keluh-kesahku setelah aku berumur 22 tahun dan menuntaskan masa pendidikan sarjana. Perjuangan meraih gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan penuh dengan dinamika hidup dan makna syukur. Ketika aku berkeluh kesah dengan jalan hidupku dan merasa tak adil dengan takdirku sebagai anak petani miskin, tapi takdir itu mengantarkanku untuk mengenal Allah lebih dekat dan hidup lebih bersyukur. Sebaliknya, berapa banyak kisah hidup anak cucu Adam yang dikenang melalui sejarah sebagai bukti akan dahsyatnya kalam Allah tersebut. Contohnya,

Qorun, seorang hamba yang sangat taat kepada Allah saat diuji dengan kemiskinan. Bahkan, sebagai hasil dari ketaatannya Allah mengabulkan doanya untuk memiliki harta yang berlimpah ruah. Akan tetapi, dia ingkar setelah kaya sehingga Allah menenggelamkannya bersama hartanya.

Bukan Tuhan tidak mengabulkan doa kita menjadi orang kaya atau sukses, tapi Tuhan mempunyai skenario sendiri untuk hamba-Nya. Kenapa kita harus mengingkari sifat-Nya yang Maha Mengetahui. Berulang kali Allah mengingatkan kita di ujung firman-Nya dengan kalam, "*Innallaha A'limul Hakim* (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana), *Innallaha A'limul Bashir* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat), ataupun *Innallaha A'limul Aziz* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Perkasa. Ketika umat manusia diuji dengan kemiskinan, kenapa harus mengeluh? Haruskah menyangkal takdir Allah? Jangan gantungkan asa dengan Revolusi, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi karena zaman bukanlah jaminan kesejahteraan rakyat. Jangan menunggu bantuan langsung tunai (BLT) maupun dana kompensasi BBM dari pemerintah karena Allah sangat membenci peminta-minta. Cobalah bersahabat dengan takdir. Jangan pernah salahkan matahari yang enggan muncul di pagi hari Tuan, tetapi coba tegur awan yang menaruh cemburu dengan matahari. Merampok, mencuri, begal motor, atau bahkan menjual diri bukanlah konsekuensi dari kemiskinan.

Pernahkah sahabat pembaca mendengar kisah "Seorang Tukang Cukur yang Tak Percaya Tuhan"?

"Suatu hari, seorang ahli ibadah merapikan rambutnya ke tukang cukur yang tak jauh dari rumahnya.

Di sela-sela mengutak-atik rambut si ahli ibadah, lantas si tukang cukur bertanya, "Wahai Tuan ... apakah Tuan percaya kepada Tuhan? Aku sudah lama tak percaya Tuhan. Coba bayangkan! Katanya Tuhan itu Maha Pengasih, Maha Adil, dan Mahabijaksana. Namun, kenapa masih banyak manusia kelaparan, tidur di jalanan, mengemis dan melarat di mana-mana. Di mana Tuhan yang katanya Maha Adil itu? Sedang apa Tuhan yang katanya Mahabijaksana itu?" Si ahli ibadah terdiam sejenak untuk mencari jawaban pertanyaan si tukang cukur. Setelah selesai merapikan rambut, si ahli ibadah meninggalkan tukang cukur tanpa kata. Di pertengahan jalan ia berjumpa dengan seorang pemuda yang rambutnya sangat panjang, gimbali, dan terurai tak beraturan, mukanya ditumbuhi jambang yang tidak tertata, dan rambutnya tampak begitu kumal. Ia membawa pemuda tersebut ke hadapan si tukang cukur seraya berkata, "Aku tidak percaya tukang cukur itu ada."

"Loh kenapa? Aku ini tukang cukur," jawabnya. "Kenapa Tuan meragukanku?" sambung si tukang cukur.

"Di mana tukang cukur selama ini, kenapa masih ada pemuda dengan rambut seperti ini, lihat sudah berapa tahun ia tidak dipangkas, sedang apa tukang cukur selama ini?" jelas si ahli ibadah.

"Nah ... itu salah pemuda itu, Tuan. Kenapa ia tidak datang kepadaku? Jika ia datang, aku pasti akan merapikan rambutnya," balas si tukang cukur.

"Nah ... begitu juga dengan Anda dan hamba-hamba lainnya yang tidak percaya dengan eksistensi Tuhan, kenapa Anda tidak datang kepada-Nya serta memohon kepada-Nya? Bukankah tiap-tiap manusia telah dijamin rezekinya. Bukankah dalam Surah Al-Baqorah: 186 Allah menegaskan melalui kalam-Nya: *"Dan apabila*

hamba- hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku,” jelas si ahli ibadah. Kisah yang mengisyaratkan kita harus tetap optimis, berdoa, dan menjalankan perintah Tuhan, dan semakin dekat dengan Tuhan, serta jangan pernah menyalahkan Tuhan atas segala takdir yang disuratkan kepada kita. Apa lagi yang kita ragukan? Tuhan dengan tegas berjanji akan mengijabah permohonan kita.

Banyak umat manusia yang sangat membenci miskin, bahkan banyak yang takut dan anti sehingga membuatnya jauh kepada Tuhan. Akan tetapi, aku menganggap MISKIN adalah anugerah dari Tuhan dan kado istimewa dari orang tua. Maka dari itulah, aku sangat bersyukur lahir dengan menyandang gelar “MISKIN” karena etika, budi pekerti, dan norma lahir melalui kesahajaan keluargaku. Tulus, lembut, dan bermaknanya kasih sayang aku terjemahkan melalui kesahajaan ayah dan ibuku. Jujur tak ubahnya ajimat yang diselipkan ayahku di dalam ideologi hidupku. Kesahajaan membimbingku meniti hidup menuju rida Tuhan, menghayati nikmat Tuhan, memaknai indahnyanya berbagi, dan mengajariku istikamah menjalankan perintah Tuhan. Di tengah-tengah gaya hidup berhura-hura, Westernisasi yang merajalela, ideologi ala cepat saji, eksistensi Tuhan yang hilang dari hati, dan nilai agama yang dikhianati adalah tantangan mahadasyhat kehidupan di era globalisasi. Nazir masjid, penjual es kelapa muda, tukang parkir, tenaga pengajar *door to door*, kuli bangunan, dan petugas sensus penduduk merupakan jejak-jejak pembeda bagiku selama menempuh perguruan tinggi.

Acap kali aku cemburu dengan mereka yang hidup dengan ala serba ada, bertindak dengan via serba meminta layaknya sebuah sulap di mana hanya dengan ucapan *ABRACADABRA* semua terpenuhi, dan pola pikir yang transit tanpa beban. Namun, rasa cemburu itu ternyata dapat dibakar dengan suatu ideologi hidup “ada garis pembeda antara kesuksesan yang diraih dengan berjuang sendiri dan kesuksesan yang diukir melalui intervensi keluarga yang berlebihan yakni tingkat keabadian kesuksesan itu”. Ideologi yang terukir dalam akalku, melekat dalam kalbuku, dan menjadi raja bagi nafsuku. Aku sangat meyakini kata-kata tersebut karena telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh besar dunia, sebut saja James Watt yang lahir dengan motonya: “*Success is 1% aspiration and 99% Perspiration*”, Bill Gate yang rela mengorbankan kuliahnya dan memilih komputer sebagai jalan hidupnya, dan tokoh inspiratorku Adnan Buyung Nasution yang telah mencicipi tiga universitas besar di Indonesia demi menemukan jati dirinya.

Dilepas ke perguruan tinggi yang bermodalkan biaya pendaftaran mengantarkanku menjadi nazir masjid di Kota Padangsidempuan. Di rumah Tuhan inilah aku melihat secerca cahaya terang, cahaya yang melahirkan asa dari kampungku, cahaya yang mampu melenyapkan gengsi, menghubungkanku dengan sahabat-sahabat hebat, mengikatkanku dengan kasih Tuhan melalui masyarakat yang penuh perhatian, dan membimbingku untuk semakin dekat dengan Tuhan. Kesahajaan orang tuaku seakan-akan menjelma menjadi guru yang membimbingku untuk bergegas dan bergerak. Dari mana aku mengumpulkan biaya SPP tiap semester dan biaya sehari-hariku kalau tidak menjemput rupiah dengan

menekuni nazir masjid, mengajar *door to door*, menjadi kuli bangunan, menjual es kelapa muda, dan bekerja sebagai petugas sensus penduduk. Andaikata kaya adalah milikku, dari mana aku mampu memaknai nilai syukur, seandainya aku serba meminta apa yang akan mengantarkanku dekat dengan rumah Tuhan, seumpunya aku serba ada bagaimana aku mampu mengisi akal dan hatiku menjadi mandiri, dan ibaratnya aku adalah anak orang kaya kapan aku mampu menabur semangat hidup kepada keluarga, mahasiswa, ataupun penggiat belajar lainnya. Oleh karena itulah aku mencetuskan istilah “UNTUNG AKU TERLAHIR MISKIN” dari perjalanan hidup, nostalgia pendidikan, serta muhasabah panjangku. Kisah hidupku ini aku terjemahkan sebagai realisasi makna dari kalam Ilahi yang tercantum abadi dalam Surah Al-Baqorah ayat 216 di awal.

BAB 2

Manusia Super

Seorang lelaki separuh baya duduk termenung di atas anak tangga. Rambutnya terurai tak beraturan, kerut kening dan wajahnya keriput menandakan usianya tengah senja, urat-urat tangannya tampak menonjol seolah-olah akan lepas dari dagingnya, telapak kakinya yang hitam kumal menandakan beliau tak pernah memakai alas kaki apa pun, dan tubuhnya kurus kempes seperti sandal aus menandakan ia mengayuh hidup yang amat panjang dan terjal, kemeja kusut lengan pendek menutupi tubuhnya yang mulai rapuh, serta kain sarung usang menutupi mata kaki hingga pusarnya. Jika ia tersenyum tampak giginya tengah tanggal di bagian depan. Lelaki yang tak mempunyai mimpi untuk membangun rumah mewah, keliling dunia, ataupun mempunyai perusahaan besar. Sejak kecil lelaki itu tengah kehilangan mimpi. Masa bermain, masa pendidikan, dan masa tertawa harus direlakannya direnggut kerasnya hidup. Anak lelaki bungsu menjadi tumpuan hidup keluarganya sejak berumur 9 tahun. Anak kecil yang tenaganya

harus digadaikan demi sesuap nasi. Satu-satunya anak dari sembilan bersaudara yang tidak pernah mencicipi seragam putih merah, tidak pernah menikmati indahnya menggoreskan hitam di atas putih bersama teman-teman dan guru, serta tidak pernah merasakan bagaimana kasihnya ibu di kala bermain dan berlibur bersama. Oleh karena itu, salahkah jika lelaki itu tidak pandai tulis baca, dosakah ia jika harus belajar salat di usia tua, atau inginkah dia hidup miskin itu?

Aku merasakan kasihnya Tuhan melalui belaian lembut sosok lelaki tersebut. Lima puluh tahun sudah usianya, namun beliau hanya mampu melindungi keluarganya di sebuah rumah kecil menyerupai gubuk, rumah yang belum dimasuki aliran listrik, dan menafkahi keluarganya dengan usaha yang tidak pasti, bekerja sebagai buruh lepas. Lelaki yang begitu lugu, di usia yang mulai senja beliau tak pernah khawatir dengan masa depannya yang tak berarah, tak pernah cemburu dengan mewahnya kehidupan orang lain, tak pernah malu dengan kesahajaannya, dan tak pernah menyesali kepahitan masa kecilnya. Di tengah-tengah tanggungan hidup mahaberat, beliau mampu menyemai kasih nan lembut, mempertahankan kehormatan keluarga, serta mematahkan logika orang untuk mengutus anaknya melanjut ke jenjang perguruan tinggi.

Bagiku beliau itu melebihi Bill Gate maupun Mario Teguh. Menafkahi keluarga dan membiayai pendidikanku hingga perguruan tinggi hanya bermodalkan semangat dan keyakinan menobatkan beliau sebagai orang terkaya di dunia bagiku. Di samping itu, kesahajaan dan keikhlasan hatinya mengguguli Mario Teguh untuk memotivasiku dalam memaknai hidup. Beliau pulalah orang pertama

yang memperkenalkanku dengan sosok Adnan Buyung Nasution, sosok kesatria yang inspiratif. Lelaki itu adalah ayahku. Sosok yang rela menjalani hidup dengan serba kekurangan. Berpuluh tahun sudah beliau menutupi tubuhnya dengan pakaian usang demi kebahagiaan buah hatinya, bertahun-tahun sudah beliau rela menapaki bumi tanpa alas kaki demi mengalihkan semua biaya pribadi kepada buah hatinya, dan berminggu-minggu aku mendengar rintihannya di malam hari karena lelah dan letihnya mencari sesuap nasi di siang hari. Sarjana pendidikan tak akan menjadi penghias namaku, andai aku tidak dibelai dengan semangat sosok beliau. Pergaulan elite tidak akan kucicipi jika aku tidak dibesarkan dengan kerja keras beliau. Sungguh luar biasa lelaki itu, maka dari itu aku juluki beliau sebagai “ MANUSIA SUPER”.

Bagaimana beliau tidak super, sejauh ingatanku beliau tak pernah bekerja sebagai pegawai, karyawan, ataupun buruh tetap. Keyakinan dan keistikamahan beliau mengais rezeki setiap hari sebagai buruh lepas dan berpindah-pindah merupakan manifestasi kegigihan dan kekuatan iman beliau. Aku sangat ingat dengan sebuah momentum yang luar biasa ketika hendak mengikuti ospek. Celana panjang keper hitam sebagai seragam yang wajib kugunakan selama ospek mengharuskan Ayah merelakan celana hitam satu-satunya kepadaku karena tak mampu membeli yang baru dan beliau harus memakai sarung pulang ke kampung halaman. Kasih sayang yang luar biasa.

Ketegaran beliau menjadi guru luar biasa bagiku. Aku tidak pernah melihat tetes air mata beliau saat menghadapi peliknya kehidupan. Semangat hidup beliau mengais rezeki mengajarku agar selalu optimis dengan

kekayaan Tuhan yang terbentang luas di hamparan bumi. Ada satu hal yang membuat beliau menjadi sosok yang sangat kukagumi. Ayah memang tidak memiliki apa-apa, tapi apa pun rela dikorbankan beliau. Rumah gubuk kecil yang selalu dikunjungi anak-anak kecil, remaja, dan tetangga sekitar sebagai bukti kesahajaan dan kekayaan hati beliau. Sosok yang membuatku tegar di negeri orang, sosok yang mengajarku hidup mandiri, dan sosok yang menyentuh perasaanku untuk membanggakan beliau. Aku pernah menangis ketika menerima biaya sekolah dari beliau. Uang Rp150.000,- yang kuterima selalu membayangi kerja keras beliau. Ayunan cangkul selama tiga hari menjadi buruh, mengolah lahan pertanian dan tetes peluh yang bercucuran di bawah terik matahari. Air mataku menetes karena uang Rp150.000,- itu adalah kumpulan tetes peluh Ayah yang kusaksikan sendiri dan harus menjadi pembayar biaya sekolahku. *Berapa tetes peluh yang telah kuhabiskan dari beliau?* gumamku dalam hati.

Suatu hari aku pernah mengajukan pertanyaan yang selalu menjadi teka-teki bagiku, "Ayah ... apa tujuan hidup, Ayah? Tidak pernah cemburu dengan mereka yang membangun rumah mewah, tidak pernah risih dengan kekayaan para tetangga, dan tak pernah takut rezeki untuk hari esok?" tanyaku.

"Nak Ayah hanya mempunyai satu prinsip hidup dan peganglah prinsip hidupku ini ke mana pun engkau pergi," jawab beliau.

"Apa itu Ayah?" tanyaku.

"Bermanfaatlah Nak bagi orang lain, ikhlaskan tenaga, pikiran, dan jiwamu kepada siapa pun, khususnya keluargamu, dan jangan pernah ragu sekalipun engkau